

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Fenomena pelecehan seksual terhadap anak dibawah umur akhir-akhir ini banyak terjadi kalangan masyarakat baik itu dilakukan oleh keluarga, tetangga ataupun orang yang lebih dewasa lainnya. Hal ini terlihat dari pemberitaan-pemberitaan dimedia baik dari televisi maupun internet. Salah satu kasus tentang pelecehan seksual yaitu seorang siswa sekolah dasar (SD) berinisial N (7) menjadi korban pelampiasan nafsu bejat yang diduga dilakukan R (50) tetangga korban. Kendati sudah dilaporkan ke polisi, keluarga korban menyangkan belum adanya tindak lanjut penyelidikan kasus ini. Muhammad Syarifudin Amin, pengacara korban mengatakan, peristiwa ini diketahui dari warga sekitar, kemudian kasus ini dilaporkan ke polisi. “Kita mengetahui informasi ini (kasus pelecehan seksual) dari warga sekitar rumah korban,” kata Syarifudin di **UNIVERSITAS ISLAM NEGERI** Polresta Depok, Rabu (26/9/2018). (<https://regional.kompas.com/>). Kasus lainnya yaitu Hery Dri Handoko (52) tega mencabuli 8 anak perempuan yang masih tetangganya sendiri. Warga Banyu Urip Lor Sawahan, Surabaya, ini mencabuli anak berusia 7-8 tahun sudah sejak 2015 lalu. Aksi bejat Hery baru terbongkar setelah Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polrestabes Surabaya mendapat laporan dari orangtua korban. Kanit PPA Polrestabes Surabaya, AKP Ruth Yeni menjelaskan, penangkapan berawal dari laporan keluarga korban pada Selasa (14/8/2018) yang tak terima dengan perlakuan Hery.

Pelecehan seksual pada dasarnya adalah setiap bentuk perilaku yang memiliki muatan seksual yang dilakukan oleh seseorang atau sejumlah orang namun tidak disukai dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan akibat negative, seperti rasa malu, tersinggung, terhina, marah, kehilangan harga diri, kehilangan kesucian, dan sebagainya pada diri orang yang menjadi korban. Pelecehan seksual pada anak adalah perilaku yang mengarah pada hal yang bersifat seksual pada anak, tidak dikehendaki oleh anak, serta menimbulkan dampak negatif pada anak (Supardi dan Sadarjoen, 2006:2).

Menurut Syarifah Fauzi'ah (2016:81) Bentuk-bentuk pelecehan seksual terhadap anak adalah pelecehan seksual berupa *incest* dan *extrafamilial sexual abuse*. Faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual pada anak meliputi; Adanya orientasi ketertarikan seksual terhadap anak-anak (Pedofilia), adanya pornomedia massa, dan ketidakpahaman akan persoalan seksualitas.

Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak, Arist Merdeka Sirait mengatakan kejahatan seksual yang terjadi saat ini sedang mengancam dunia anak, situasi kejahatan seksual terhadap anak sudah sangat darurat. Efek dari pelecehan seksual terhadap anak antara lain depresi, gangguan stress pascatrauma yang symptomnya berupa kegelisahan, kecemasan, ketakutan, emosional, menutup diri, krisis identitas.

Permasalahan pelecehan seksual terhadap anak menjadi tanggung jawab bersama terutama orang tua. Orang tua mempunyai fungsi pendidik karena seorang anak pertama kali memperoleh pengetahuan dari orang tuanya terutama

ibu, ayah serta anggota keluarga lainnya. Sehingga sudah sepantasnya orang tua harus bisa mendidik dan memberikan pengetahuan terutama dalam masalah seks. Untuk menangani masalah-masalah pelecehan seksual terhadap anak, di Indonesia membentuk beberapa Lembaga, salah satunya adalah Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A).

Di kota Bandung sendiri kasus-kasus pelecehan seksual menurut data dari P2TP2A Kota Bandung selama tahun 2018 mencapai 100 kasus, jumlah ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Pelecehan ini dilakukan pada umumnya oleh orang-orang terdekat seperti orang tua baik kandung maupun orang tua sambung, keluarga terdekat, guru, teman sekolah. Ada juga pelakunya oleh orang dewasa yang tidak dikenal. (Wawancara dengan Ibu Ratnafuri Mulya, S.Psi. pada November 2018).

Upaya untuk menangani masalah-masalah pelecehan seksual anak P2TP2A Kota Bandung menggunakan layanan konseling, salah satunya konseling individu. Konseling Individu merupakan upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya (Nurihsan, 2014:10).

Berdasarkan fenomena yang marak tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang bagaimana proses layanan konseling individu yang dilakukan konselor di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan

Anak (P2TP2A) Kota Bandung dalam menangani trauma anak akibat dari pelecehan seksual.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian yang dapat ditinjau berdasarkan latar belakang diatas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik psikologis anak korban pelecehan seksual?
2. Bagaimana proses pelaksanaan layanan konseling individu dalam mengatasi trauma pada anak korban pelecehan seksual di P2TP2A Kota Bandung?
3. Bagaimana hasil layanan konseling individu dalam mengatasi trauma pada anak korban pelecehan seksual di P2TP2A Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui karakteristik psikologis anak korban pelecehan seksual.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pelayanan konseling individu dalam mengatasi trauma pada anak korban pelecehan seksual di P2TP2A Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui hasil layanan konseling individu dalam mengatasi trauma pada anak korban pelecehan seksual di P2TP2A Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta memperluas pengetahuan, pemahaman dalam ilmu bimbingan konseling terutama tentang konseling individu dalam mengatasi trauma pada anak korban pelecehan seksual, serta dapat dijadikan bahan perbandingan oleh peneliti lain, juga dapat menambah pengetahuan khususnya dalam bidang keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang bimbingan dan konseling Islam yang didapat dalam perkuliahan sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam kegiatan bimbingan dan konseling terutama mengenai layanan konseling individu. Dan juga dapat dijadikan sumber informasi bagi para konselor mengenai layanan konseling individu dilembaga Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kota Bandung.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

- a. Firman Gustiana (2017) “Layanan Konseling Individu dalam Mengurangi Masalah Siswa Bolos Sekolah”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan konseling individu yang meliputi faktor konselor, konseli, metode maupun faktor-faktor pendukung sarana maupun fasilitas sudah cukup baik. Siswa setelah diberikan

layanan konseling individu oleh guru BK, siswa dapat merubah perilakunya yang semula siswa tidak berangkat ke sekolah atau bolos setelah dilakukan konseling individu akhirnya siswa menjadi berubah kearah yang positif yakni tidak lagi bolos dan intensitasnya berkurang.

- b. R. Salma Nur Kholifah (2018) “ Strategi Layanan Konseling Individu dalam Mengembangkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis”. Dalam penelitian ini terdapat tujuan dari layanan konseling individu yaitu: 1) memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya, 2) mampu merumuskan tujuan, perencanaan, atau pengelolaan terhadap perkembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, social, belajar, maupun karir dan 3) dapat melakukan kegiatan berdasarkan pemahaman tujuan, dan rencana yang telah dirumuskannya.
- c. Neng Helmi Siti Halimah (2017) “Proses Bimbingan Sosial dalam Penanganan Kekerasan Seksual Pada Anak” hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa bimbingan sosial yang dilakukan UPT-P2TP2A bagi anak yang mengalami kekerasan seksual dilakukan dengan beberapa tahapan bimbingan yaitu tahap pengenalan, tahap kerja dan tahap akhir yang memeberikan perubahan bagi konseli tersebut dapat ceria kembali, memiliki tujuan hidup dan optimism hidup, selain itu ia juga kembali berinteraksi pada lingkungan

sosial, sehingga ia kembali bersekolah, berteman, bermain dan bercengkrama dengan keluarganya.

Fokus perbedaan dengan skripsi yang sedang saya susun yang berjudul “Layanan Konseling Individu untuk Mengatasi Trauma pada Anak Korban Pelecehan Seksual” dengan skripsi pertama dan kedua yaitu pada variabel Y yang mana dalam skripsi pertama layanan konseling individu digunakan untuk mengurangi masalah siswa bolos sekolah dan pada skripsi yang kedua tujuan dari strategi layanan konseling individu ialah untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial bagi anak autis, meskipun terdapat persamaan dalam variabel X yaitu layanan konseling individu. sedangkan tujuan dari penelitian saya ialah layanan konseling individu untuk mengatasi trauma pada anak korban pelecehan seksual. Fokus perbedaan dengan skripsi yang ketiga yaitu terletak pada variabel X yang mana bimbingan sosial digunakan untuk penanganan kekerasan seksual pada anak, meskipun pembahasannya berbeda dengan skripsi yang sedang saya susun tetapi pelecehan seksual merupakan bagian dari kekerasan seksual.

2. Landasan Teoritis

Layanan adalah suatu tindakan membantu seseorang yang membutuhkan. Suatu layanan dapat dilakukan oleh seorang konselor terhadap konseli yang membutuhkan bantuan dalam penyelesaian masalahnya. Konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah dalam kehidupannya dengan cara wawancara atau dengan cara-cara

yang sesuai dengan keadaan individu tersebut mencapai kesejahteraan hidupnya (Solihin, 2004:15-16).

Mortensen (dalam Chodijah,2016:18) mendefinisikan konseling sebagai suatu proses antar pribadi, dimana satu orang dibantu oleh satu orang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalahnya. Konseling individu merupakan upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya (Nurihsan, 2014:10).

Konseling individual adalah kunci dari semua kegiatan bimbingan dan konseling. Konseling individual berpengaruh besar terhadap peningkatan konseli karena pada proses konseling individual konselor berusaha meningkatkan sikap konseli dengan cara berinteraksi secara langsung dengan konseli dalam jangka waktu tertentu sehingga menghasilkan peningkatan-peningkatan pada diri konseli baik itu dari sisi sikap, cara berpikir, berperasaan dan berperilaku. Dengan demikian konseling individual dapat membantu konseli yang mengalami trauma akibat pelecehan seksual.

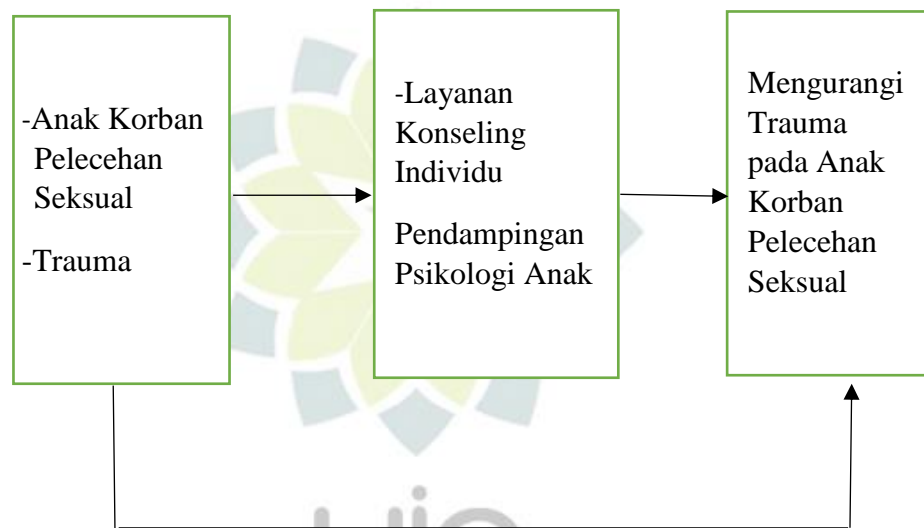
Pelecehan seksual adalah suatu bentuk penyiksaan terhadap anak dimana orang dewasa atau yang lebih tua menggunakan anak-anak untuk rangsangan seksual. Bentuk pelecehan seksual anak baik meminta atau menekan seorang anak untuk melakukan aktivitas seksual, memberikan paparan yang tidak senonoh dari alat kelamin untuk anak, menampilkan pornografi

untuk anak, melakukan hubungan seksual terhadap anak-anak, atau menggunakan anak untuk memproduksi pornografi anak. Selain itu juga, bisa jadi tidak ada sentuhan fisik akan tetapi pihak korban merasa direndahkan oleh pelaku baik melalui tatapan, sikap dan perilaku. Efek dari pelecehan seksual terhadap anak antara lain depresi, gangguan stress pascatrauma yang symptomnyan berupa kegelisahan, kecemasan, ketakutan, emosional, menutup diri, krisis identitas.

Ivo Noviana (2015: 18-19) pelecehan seksual cenderung menimbulkan dampak traumatis baik pada anak maupun pada orang dewasa. Namun, kasus Pelecehan seksual sering tidak terungkap karena adanya penyangkalan terhadap peristiwa pelecehan seksual yang terjadi. Lebih sulit lagi adalah jika pelecehan seksual ini terjadi pada anak-anak, karena anak-anak korban pelecehan seksual tidak mengerti bahwa dirinya menjadi korban. Korban sulit mempercayai orang lain sehingga merahasiakan peristiwa pelecehan seksualnya. Selain itu, anak cenderung takut melaporkan karena mereka merasa terancam akan mengalami konsekuensi yang lebih buruk bila melapor, anak merasa malu untuk menceritakan peristiwa pelecehan seksualnya, anak merasa bahwa peristiwa pelecehan seksual itu terjadi karena kesalahan dirinya dan peristiwa pelecehan seksual membuat anak merasa bahwa dirinya mempermalukan nama keluarga. Dampak pelecehan seksual yang terjadi ditandai dengan adanya *powerlessness*, dimana korban merasa tidak berdaya dan tersiksa ketika mengungkap peristiwa pelecehan seksual tersebut.

Trauma akibat pelecehan seksual pada anak akan sulit dihilangkan jika tidak secepatnya ditangani oleh ahlinya. Anak yang mendapat pelecehan seksual, dampak jangka pendeknya akan mengalami mimpi-mimpi buruk, ketakutan yang berlebihan pada orang lain, dan konsentrasi menurun yang akhirnya akan berdampak pada kesehatan.

3. Kerangka Konseptual



F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian tentang konseling Individu untuk mengatasi pelecehan seksual di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Jl. Jend. Ibrahim Adjie No.84 Kiara Condong Kota Bandung. Lokasi penelitian dipilih oleh peneliti berdasarkan beberapa pertimbangan, diantaranya:

- a. Lokasi ini merupakan lembaga yang mempunyai data-data yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian
- b. P2TP2A Kota Bandung memiliki program layanan konseling individu dalam penanganan kasus pelecehan seksual anak.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah acuan yang menjadi dasar bagi penelitian dalam mengungkapkan fakta-fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya (Arifin, 2012:146). Diantara paradigma yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme memandang bahwa kenyataan itu hasil konstruksi atau bentukan dari manusia itu sendiri. Kenyataan itu bersifat ganda, dapat di bentuk, dan merupakan satu keutuhan. Kenyataan ada sebagai hasil dari kemampuan berpikir seseorang. Pengetahuan hasil bentukan manusia itu tidak bersifat tetap tetapi berkembang terus. Penelitian kualitatif berlandaskan paradigma konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan itu bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil

konstruksi pemikiran subjek yang diteliti. Pengenalan manusia terhadap realitas sosial berpusat pada subjek dan bukan pada objek, hal ini berarti bahwa ilmu pengetahuan bukan hasil pengalaman semata, tetapi merupakan juga hasil konstruksi oleh pemikiran. (Arifin, 2012: 140)

Proses penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Dalam buku Dja'man Satori dan Aan Komariah (2017:34) pendekatan fenomenologi yaitu penelitian yang menggambarkan pendekatan psikologi terhadap penelitian fenomenologis. Penelitian kualitatif ini juga menganalisis dan mendeskripsikan pengalaman sebuah fenomena individu dalam kehidupan sehari-hari.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivesme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif. Dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2012:9)

Dengan demikian metode kualitatif ini, karena melampaui berbagai tahapan berpikir ilmiah, yang mana seorang peneliti memulai berpikir secara induktif dan mendeskripsikan data apa yang sudah peneliti temukan di lapangan menggunakan metode penelitian dengan wawancara, observasi, dan

menganalisis kasus yang terjadi di P2TP2A Kota Bandung dalam mengatasi trauma pada anak korban pelecehan seksual.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif deskriptif yaitu mendeskripsikan suatu objek, fenomena atau *setting social* kedalam suatu tulisan yang bersifat narative (Satori dan Komariah,2017:28).

Maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Karakteristik psikologis anak korban pelecehan seksual di UPT-P2TP2A Kota Bandung
- 2) Program dan pelaksanaan layanan konseling individu untuk mengatasi trauma pada anak korban pelecehan seksual di UPT-P2TP2A Kota Bandung
- 3) Hasil layanan konseling individu untuk mengatasi trauma pada anak korban pelecehan seksual di UPT-P2TP2A Kota Bandung.

b. Sumber Data

Sumber data penelitian ini subjek dari mana data diperoleh, sumber data ini dibagi menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut:

- 1) Sumber Data Primer, merupakan data dari hasil wawancara konselor dan psikolog di UPT- P2TP2A Kota Bandung.

- 2) Sumber Data Sekunder, diperoleh dari hasil karya ilmiah baik berupa buku, artikel, skripsi dan informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

5. Penentuan Informan

a. Informan dan Unit Analisis

Dalam penelitian Spradley mengemukakan istilah *social station* atau situasi sosial yang terdiri dari tempat, pelaku dan aktivitas yang bersinergi satu sama lain, sehingga peneliti dapat mengamati secara mendalam orang-orang atau informan yang berada di tempat penelitian (Sugiyono,2008:49). Dalam penelitian ini yang dijadikan informan adalah kepala UPT P2TP2A Kota Bandung dan konselor.

b. Teknik Penentuan Informan

Menurut pendapat Spradley dalam Faisal (1990:45) informan harus memiliki beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan yaitu :

- 1) Subjek yang telah lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi diluar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
- 2) Subjek masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran atau penelitian.
- 3) Subjek mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.

- 4) Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka relatif masih lugu dalam memberikan informasi.

Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, di mana pemilihan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian.

Adapun kriteria informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah informan yang telah lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini melakukan teknik pengumpulan data dengan berbagai cara diantaranya Observasi (pengamatan), wawancara, dokumentasi, dan dengan melakukan triangulasi untuk mendapatkan informasi yang *real* dan tepat. (Gunawan, 2013: 141-143).

a. Observasi

Observasi merupakan penelitian secara langsung dan sistematis dalam penelitian, mengamati fakta yang ada dilapangan yang mengenai fenomena sosial, dan gejala-gejala psikis. (Kartono, 1980: 142)

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dalam penelitian secara langsung, peneliti mengamati langsung proses penanganan kasus pelecehan seksual pada anak di Pusat Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Bandung.

b. Wawancara

Wawancara merupakan interaksi percakapan antara dua orang, yaitu pewawancara (peneliti) dan yang di wawancarai (informan) yang diarahkan langsung pada suatu masalah tertentu dan proses tanya jawab langsung antara informan dan peneliti. Dengan teknik wawancara kemungkinan akan ada sesi diskusi antar pribadi, adapun tujuan dari wawancara yaitu, menggali lebih dalam informasi data yang dibutuhkan peneliti.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara, dengan menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan seputar materi, metode dan media mengenai layanan konseling individu dan anak korban pelecehan seksual. Peneliti melakukan wawancara dengan konselor yang menangani kasus pelecehan seksual dan hasil setelah dilakukan layanan konseling individu dilembaga UPT-P2TP2A. digunakannya wawancara ini untuk memperoleh data yang akurat dari data yang telah ditentukan dilembaga UPT-P2TP2A. Alasan peneliti menggunakan teknik wawancara karena metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif, selain itu dengan menggunakan teknik wawancara bisa menggali lebih dalam informasi yang dibutuhkan.

Informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara didokumentasikan berupa data verbatim dan catatan lain yang menunjang untuk peneliti melakukan analisis data. Pengumpulan data yang berbentuk

tulisan, arsip-arsip sangatlah membantu dalam penelitian kaulitatif deskriptif. Dalam hal ini peneliti mengambil data-data yang berkaitan dengan konseling individu dalam penanggulangan pelecehan seksual pada anak.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk melakukan pengujian keabsahan terhadap data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *chredibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas).

a. Uji kredibilitas

Uji kredibilitas data atau keterpercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan cara, antara lain perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, tringulasi, analisis kasus negatif, *member check*. Dengan uji kredibilitas (derajat kepercayaan) data diperiksa oleh peneliti melalui kelengkapan data yang diperoleh dari berbagai sumber.

b. Pengujian *transferability*

Transferadibility merupakan validitas eksternal yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Validas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil dari penelitian tersebut dapat diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil atau pada setting sosial yang berbeda dengan karakteristik yang hampir sama (Satori dan Komariah,2017:165). Oleh karena itu, peneliti memberikan uraian yang terinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

c. Pengujian *dependability*

Uji dependabilitas (*Dependability*) adalah uji terhadap data dengan informan sebagai sumbernya dan teknik yang diambilnya apakah menunjukkan rasionalitas yang tinggi atau tidak, jangan sampai ada data tetapi tidak dapat ditelusuri cara mendapatkannya dan orang yang mengungkapkannya (Satori dan Komariah, 2017:266). Uji dependabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Audit ini dilakukan dengan independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

d. Pengujian *confirmability*

Uji *confirmability* atau kepastian data dalam penelitian kualitatif, yaitu menguji hasil penelitian. Pengujian ini bisa dilakukan bersamaan dalam uji *dependability* (Sugiyono, 2012:270-277). Kepastian data penelitian ini dilakukan melalui member check yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada informan, triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu dan pengamatan ulang atas rekaman.

8. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisa data-data yang telah di kumpulkan peneliti menggunakan analisi data kualitatif deskriptif. Analisis data merupakan proses mencari, penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisi data kualitatif ini

bersifat induktif, yaitu analisis data berdasarkan data yang diperoleh dan dikembangkan menjadi hipotesis. (Sugiyono, 2012: 131)

Analisis data penelitian ini dimulai sejak dilakukannya pengumpulan data guna penunjang penelitian dengan melihat fenomena-fenomena dan fakta yang ada dilapangan.

Langkah-langkah teknik analisis data:

- a. Mengumpulkan hasil penelitian dari berbagai sumber, baik dari hasil observasi maupun hasil wawancara.
- b. Setelah data terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis rumusnya masing-masing, yaitu meliputi : (1) metode yang digunakan dalam kegiatan konseling individu dalam mengatasi traumatik pada anak korban pelecehan seksual, (2) media yang digunakan, (3) materi yang digunakan.
- c. Menyajikan secara deskriptif tentang metode konseling individu dalam mengatasi traumatik pada anak korban pelecehan seksual di P2TP2A Kota Bandung.
- d. Menyajikan secara deskriptif media yang digunakan dalam menanggulangi pelecehan seksual pada anak di P2TP2A Kota Bandung.
- e. Merumuskan teknik analisis data sebagai berikut :
 - 1) Secara induktif, yaitu penelusuran fakta yang bersifat khusus sampai yang bersifat umum.
 - 2) Secara deduktif, yaitu penelusuran fakta dari yang umum menuju fakta yang bersifat khusus.

- f. Menganalisis data-data yang sudah diperoleh berdasarkan ilmu pengetahuan.
- g. Menyimpulkan dari analisis deskriptif kualitatif mengenai Konseling Individu dalam Mengatasi Traumatik pada Anak Korban Pelecehan Seksual Usia 6-12 Tahun di P2TP2A Kota Bandung

